

NASKAH KHOTBAH

“Bertekun Dalam Iman” Ibrani 12:1-2

Chandra Gunawan

Pendahuluan

Sebuah dinding putih di Veteran Memorial Museum di Branson, Missouri, mencantumkan 406.000 nama prajurit AS yang tewas dalam Perang Dunia II. Masing-masing nama tersebut disertai dengan penyebab kematiannya. Museum ini dibangun untuk memperingati pengorbanan dan keberanian orang-orang yang telah berjuang demi negara. Museum seperti ini bukan saja ada di Amerika, tetapi hampir setiap negara mempunyai museum untuk mengenang pengorbanan dan keberanian para pahlawan mereka yang tewas dalam perang membela negara.

Demikian pula penulis Ibrani dalam suratnya mendaftarkan para pahlawan yang hidup dan mati dengan berani “dalam iman” (Ibr 11). Pada bagian akhir pasal 11 ini, daftar tersebut berubah dari nama individu menjadi kelompok orang percaya yang mengalami pembebasan secara ajaib sampai penyiksaan dan kematian karena tidak mau mengompromikan iman mereka.

Mengapa penulis Ibrani di pasal 11 mendaftarkan para pahlawan iman itu? Kita bisa memperhatikan beberapa ayat terakhir dari pasal 10 yang banyak mengungkapkan tentang keadaan dari pembaca surat ini. Ternyata beriman kepada Kristus telah menempatkan mereka pada banyak penganiayaan: penyitaan harta milik, penghinaan di depan umum, bahkan pemenjaraan (Ibr 10:32-39). Pada awalnya, mereka

menerima penganiayaan itu dengan senang hati, bahkan dengan sukacita. Tetapi dengan bergulirnya waktu dan kesukaran datang silih berganti, beberapa dari mereka mulai tawar hati.

Bagi orang-orang yang tawar hati inilah, penulis Ibrani memberikan daftar yang panjang tentang para pahlawan iman untuk menggugah/menyentuh hati pembaca untuk hidup dengan “iman yang sejati.” Memang ada beberapa pahlawan iman yang memperoleh kemenangan: mereka mengalahkan pasukan, lolos dari pedang, selamat dari singa. Tetapi banyak yang lain berakhir dengan tidak begitu “membahagiakan”: mereka dilempari batu, didera atau digergaji menjadi dua. Namun, mereka telah memberikan suatu contoh yang baik tentang apa itu “iman yang sejati.” Kadang-kadang iman membawa pada kemenangan dan keberhasilan, namun tidak jarang iman menuntut suatu ketekunan untuk bertahan dalam penderitaan, apapun resikonya. Mengenai orang-orang itu, penulis Ibrani berkata, *“Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka.”*

Di pasal 12, penulis Ibrani mengalihkan perhatian pembaca ke sejarah Perjanjian Lama. Ia katakan, *“Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita.”* Ia menggambarkan dirinya dan para pembaca suratnya sebagai orang-orang yang sedang berlomba di suatu stadion, di mana ribuan orang (saksi) duduk berkumpul bagaikan awan, yakni para pahlawan iman yang diceritakannya di pasal 11. Saksi-saksi iman ini telah menjadi contoh bagi orang percaya agar tetap bertekun dalam iman meskipun mengalami penderitaan atau bahkan kematian.

Proposisi:

Karena itu, penulis Ibrani menasehati orang-orang percaya agar mereka dapat bertekun dalam iman dan menyelesaikan perlombaan iman mereka.

Kalimat Tanya:

Bagaimana orang-orang percaya dapat bertekun dalam iman dan menyelesaikan perlombaan iman mereka?

Kalimat peralihan:

Dari pembacaan Ibrani 12:1:2 ini, ada 2 nasihat bagaimana orang-orang percaya dapat terus bertekun dalam iman dan menyelesaikan perlombaan iman mereka.

Garis Besar**1. Menanggalkan Semua Beban dan Dosa, Penghalang dan Penghambat Iman**

Pada masa itu sudah menjadi kebiasaan bagi atlet olimpiade untuk menanggalkan jubahnya yang melambai-lambai sebelum ia masuk ke dalam lintasan. Jubah itu merepotkan dan akan menghambat gerakannya, sehingga ia melepaskan dan melemparkannya, lalu berlari nyaris telanjang. Ketika penulis Ibrani mengatakan, "*Marilah kita tanggalkan (melemparkan) semua beban,*" artinya kita harus membuang apa yang menghambat/memberatkan untuk berlari. Coba bayangkan jika ada atlet yang berlari dengan memakai karung. Tentu ia tidak leluasa berlari karena karung tersebut menjadi penghalang baginya. Penghalang atau penghambat itu dapat mengambil berbagai bentuk, bisa rasa kuatir, mungkin juga takut untuk mengalami penderitaan. Apapun bentuknya, penghalang itu harus ditanggalkan bila seseorang mau terus maju dalam perlombaan. Selain itu, penulis Ibrani juga mengatakan bahwa dosa harus ditanggalkan. Mungkin dosa tertentu sudah menjadi kebiasaan bagi seseorang.

Tidak sedikit orang Kristen hidup dalam kebiasaan berbuat dosa, sehingga kebiasaan tersebut telah menghambat mereka untuk terus maju dalam iman mereka. Oleh sebab itu, penulis Ibrani mengatakan bahwa untuk terus bertahan dalam perlombaan iman, mereka harus membuang dosa dan semua hal yang merintangai perjalanan iman mereka dan terus berlomba. Dikatakan di ayat 1, "*Marilah kita berlomba...*" Kata "berlomba" (τρέχωμεν, baca: trekomen) dipakai dalam bentuk *present*, sehingga dapat diartikan dengan *marilah kita terus-menerus berlari*.

Lalu, kata selanjutnya "dengan ketekunan." Barangkali pembaca Ibrani mengharapkan lari *sprint* (jarak pendek), dan bukan lari *marathon* (jarak jauh) yang melelahkan. Seorang atlet membutuhkan dorongan, disiplin dan daya tahan fisik yang luar biasa untuk pertandingan lari marathon¹. Karena itu, sebelum mengikuti lomba seorang atlet harus

menjalani latihan selama 10 bulan. Selama 10 bulan mereka harus menjalani kehidupan yang sangat disiplin. Tidak makan ini dan itu, tidak melakukan ini dan itu, supaya kondisi fisik mereka tetap baik. *Mengapa mereka berlatih dan berlari demikian rupa?* Bukan untuk mendapatkan uang yang banyak, bukan pula untuk mendapatkan piala, melainkan untuk mendapatkan mahkota yang fana, sebuah mahkota yang terbuat dari daun salam. Meskipun terbuat dari daun salam, mahkota ini adalah yang paling didambakan dari antara semua kehormatan yang diberikan bangsa itu. Seorang yang bernama Cicero mengatakan bahwa pemenang Olimpiade lebih dihormati daripada jendral penakluk yang pulang dari perang. Kemegahan Olimpiade mencapai puncaknya ketika mahkota kemenangan diletakkan di kepala pemenang oleh wasit pertandingan.

Dengan membayangkan peristiwa ini, penulis Ibrani hendak menyatakan bahwa kehidupan Kristen ibarat perlombaan lari bukan karena berkompetisi dengan atlet yang lain, melainkan karena setiap orang Kristen wajib berlari dengan tekun di perlombaan masing-masing yang sudah ditentukan oleh wasit pertandingan, yaitu Kristus sendiri. Untuk bertahan dalam “perlombaan” yang demikian dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi. Artinya seseorang perlu untuk mendisiplinkan dirinya sehingga ia mampu berlomba dan menyelesaikan perlombaan itu.

Ilustrasi:

Dulu ada seorang yang mau mengadakan percobaan. Ia mau mencoba mengubah kebiasaan babi. Sebagaimana kita ketahui bahwa babi mempunyai kesukaan tinggal di tempat yang kotor dan berlumpur. Sebab itu ia memandikan dan memakaikan pakaian yang bersih pada babi tersebut. Ia menyediakan tempat tidur yang khusus untuk si babi dan menjauhkannya dari tempat yang kotor dan berlumpur. Setelah dilatih dalam jangka waktu yang cukup lama, kelihatan percobaan ini menunjukkan keberhasilan. Orang ini dengan gembira mau mengumumkan keberhasilan percobaannya ini. Tetapi siapa tahu, tatkala

¹Saat ini jarak yang harus ditempuh seorang pelari marathon ialah 42, 195 km atau 22, 62 mil. Untuk detilnya lihat di [http://en.wikipedia.org/wiki/Marathon_\(sport\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Marathon_(sport)). Retrieved 10 April 2008, 12.00.

babi itu lepas dari pengawasan dan melihat kubangan lumpur, babi itu langsung terjun dan berguling-guling dengan gembira dalam kubangan lumpur itu. Ia senang berada di kubangan karena hal itu memang kebiasaannya.

Aplikasi:

Saudaraku, kita terus dapat “berlari” dalam perlombaan iman itu hanya jika kita menanggalkan semua yang menghalangi gerak dan langkah kita untuk maju, yaitu semua perbuatan dosa. Untuk itu, kita perlu mendisiplinkan pikiran dan hati kita dalam perkara-perkara rohani, menanggalkan semua penghalang dan terus bertekun dalam perlombaan iman tersebut.

2. Memusatkan Pandangan pada Yesus, Perintis dan Penyempurna Iman

Kalimat “mata yang tertuju kepada Yesus” (ἀφορῶντες εἰς, baca: aphorontes eis) menyatakan bahwa *seseorang memalingkan muka dari yang lain dan mengarahkan pandangan atau tatapannya pada satu titik*. Seseorang tidak mungkin dapat melihat dua fokus sekaligus. Karena itu, *seseorang dapat terus berlari dalam suatu perlombaan hanya apabila ia memusatkan perhatiannya ke depan, yaitu kepada sang wasit*. Dalam perlombaan, kalau seseorang memandangi kepada pelari lain, penonton di stadion atau menoleh kebelakang, maka tentu kecepatan akan berkurang. Karena itu begitu perlombaan dimulai seorang atlet harus mengarahkan pandangannya ke depan kepada wasit yang berdiri di garis akhir, bila ia ingin memenangkan perlombaan. Penulis Ibrani memakai gambaran ini untuk mendorong orang percaya agar mengarahkan pandangannya kepada Kristus, karena Dialah yang memimpin dan menguatkan mereka yang percaya untuk terus berlomba dan menyelesaikan perlombaan imannya. Di sini penulis Ibrani menyatakan bahwa Yesus yang memimpin dalam iman dan yang membawa iman kita kepada kesempurnaan. Kata “memimpin” dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀρχηγός (baca: archegos) yang berarti “seseorang yang memimpin dan dengan kepemimpinannya ia memengaruhi orang lain untuk bertindak dan menyebabkan mereka ikut bersamanya.”

Yesus adalah Sang ἀρχηγός itu. Ia telah menyingkirkan kesulitan yang terbesar dari manusia untuk menang dalam perlombaan, yaitu dosa;

Ia telah membuka pintu keselamatan bagi kita melalui penderitaan dan kematian-Nya. Ia menanggung penderitaan di salib demi "sukacita yang disediakan bagi kita." Namun tidak berhenti hanya di situ, Ia juga membawa iman kita itu kepada kesempurnaan. Kata "membawa" disini dipakai kata *τελειωτήν* (baca: teleiotes) yang dapat diartikan "menyelesaikan secara sempurna." Ia yang memulai, maka Ia juga yang menguatkan kita untuk menyelesaikan perlombaan.

Ilustrasi:

John Stephen Akwari, pelari marathon dari Tanzania, memasuki arena pertandingan Olimpiade 1986 di Meksiko dalam keadaan tertatih-tatih karena luka di kakinya. Ketika aba-aba *start* dimulai ia tetap ikut berlari dengan pelari-pelari lainnya. Namun semakin dia berlari, lukanya semakin parah. Satu jam sebelum ia sampai ke garis akhir pemenang sesungguhnya telah diumumkan, namun demikian dia masih terus berlari. Satu jam kemudian ketika ia sampai di garis akhir hanya tinggal beberapa penonton saja. Salah seorang wartawan mendekatinya dan bertanya kepadanya, "*Apakah engkau tidak tahu bahwa pemenang yang sesungguhnya telah diumumkan sejam yang lalu?*" Ia berkata bahwa ia tahu, kemudian dengan heran sang wartawan bertanya lagi kepadanya, "*Lalu mengapa engkau masih terus berlari?*" Stephen Akwari bingung dengan pertanyaan itu, kemudian ia menjawab, "*Negaraku mengirim aku ke kota Meksiko ini bukan untuk memulai pertandingan, tetapi untuk mengakhirinya.*"

Aplikasi:

Kristus telah menanamkan iman dalam hati kita, maka Ia juga akan menguatkan kita untuk terus bertekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Untuk itu, kita harus selalu mengarahkan dan memusatkan perhatian atau konsentrasi hidup kita kepada Dia, Sang *ἀρχηγός* itu, sehingga kita bisa menyelesaikan perlombaan iman yang diwajibkan bagi kita. Pada akhirnya, saya berharap kita semua dapat berkata seperti Paulus, "*Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, hakim yang adil, pada harinya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya*" (2 Tim 4:7-8).